

Edisi 279

GRATIS



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI



HAK ASASI TANPA ASAS

SEJAK diterbitkan oleh PBB dalam acara Deklarasi Universal yang terlaksana lebih dari setengah abad yang lalu, konsep hukum dan normatif yang diciptakan oleh HAM memang terasa positif dan mengundang respek banyak pihak untuk turut serta dalam penegakannya. Namun, belakangan ini HAM seakan menjadi payung teduh bagi para orientalis guna melancarkan siasat sesat yang mereka rencanakan untuk merongrong mindset masyarakat kita secara perlahan. Lantas, selaku Ahlusunah wal Jamaah, langkah apa yang harus kita ambil? Silakan simak tulisan berikut!



LURUSKAN HAM SELAMATKAN UMAT

HAK dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, serta harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapa pun. Itulah hak yang biasa kita kenal dengan Hak Asasi Manusia (HAM).

Dari definisi di atas dapat kita pastikan bahwa HAM sejatinya bertujuan untuk melindungi kebutuhan umat manusia sekiranya mereka semua dapat hidup berdampingan satu sama lain dengan tenteram tanpa harus merasa gelisah haknya akan dirampas oleh pihak lain. Selain itu, HAM juga sangat tegas dalam menyikapi pihak yang telah berani mengambil hak orang lain dengan menganggap apa yang telah mereka

lakukan sebagai tindakan yang tidak manusiawi dan mesti diadili.

Akan tetapi, niat baik dalam penerbitan undang-undang tentang HAM ini semakin lama semakin dikotori oleh pemikiran jahat para liberalis yang menyulap HAM untuk memuluskan rencana busuk yang hendak mereka jalankan. Misalnya, minuman keras yang beberapa dasawarsa lalu dianggap hal buruk di Barat sana untuk saat ini sudah bukanlah hal yang tabu. Kalau dahulu orang Barat yang meminum miras akan dicemooh atau bahkan dipenjara, maka saat ini orang Barat yang enggan meminumnyalah yang di-*bully* dan ditertawakan. Atau masalah hubungan sesama jenis yang dahulu kala dianggap sebagai hal najis yang perlu dibinasakan para pelakunya, sekarang malah menjadi tren yang bagi

mereka (liberalis) dipatenkan sebagai kebebasan hak individu yang tidak boleh diotak-atik apa pun pilihan yang para pelaku putuskan. Perubahan mindset ini semata-mata terjadi atas dasar HAM yang telah disalahgunakan.

Sedangkan menurut ulama Aswaja, paham Hak Asasi Manusia tidaklah sesimpel apa yang telah dirumuskan oleh PBB. Karena dalam hukum Islam, seorang Muslim bisa mendapatkan hak yang mestinya ia dapat tepat setelah ia melakukan kewajiban yang harus ia kerjakan. Persis seperti pembeli yang berhak memiliki barang yang ia beli hanya saat ia telah melunasi apa yang harus ia bayarkan pada si penjual.

Selain itu, ulama Aswaja juga mengimani bahwa hak asasi memang dimiliki oleh setiap individu secara kodrati. Akan tetapi, yang berbeda dengan apa yang terumuskan dalam rapat PBB adalah hak asasi menurut Islam tidak boleh sampai menjerang hukum-hukum yang dirumuskan oleh syariat. Gampangnya, semua orang boleh-boleh saja makan minum apa pun yang mereka mau dan menikahi siapa pun yang mereka suka selama mereka tidak menyalahi batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan oleh

syariat. Hal ini merupakan representasi dari Kaidah Fikih yang berupa;

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ
الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ

"Hukum asal dari segala sesuatu adalah ibâhah (boleh) hingga ada dalil yang menunjukkan atas hukum haramnya,"

'Alâ kulli hâl, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa paham HAM yang belakangan ini tersebar di masyarakat kita masih harus kita telaah lebih lanjut dalam penegakannya. Karena, tidak semua yang mereka anggap sebagai hak yang harus diperjuangkan adalah hak yang benar menurut syariat. Selain itu, kita juga harus peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di tengah masyarakat dengan merujuk dan mempercayakan semuanya kepada ulama yang benar-benar kredibel dan terpercaya, khawatir apa yang seharusnya kita jauhi malah kita lakukan, sebab kita pasrahkan urusan kita pada orang-orang yang tidak benar, orang yang mementingkan keuntungan diri sendiri dan acuh tak acuh pada kerugian yang ditimpa orang lain karenanya. *Wallâhu Ta'âla a'lam.*

Ahmad Kholil | **Tauiyah**

MAQALAT

TIDAK GAMPANG MEMVONIS KAFIR TERHADAP ORANG LAIN

أَشْهَدُوا عَلَيَّ أَنِّي لَا أَكْفُرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، لِأَنَّ الْكُلَّ يُشِيرُونَ إِلَى مَعْبُودٍ وَاحِدٍ، وَإِنَّمَا هَذَا كُنْهُ إِخْتِلَافِ الْعِبَادَاتِ

Al-Imam Asya'ri berkata: *"Saksikanlah bahwa saya tidak pernah mengkafirkan siapapun dari golongan ahlul-qiblat (umat Islam), karena semuanya menghadap kepada Dzat yang disembah dan Maha Esa. Dan, sesungguhnya perbedaan yang ada adalah perbedaan dalam pemaparannya saja."*

(Siyaru A'lâmi an- Nubalâ' juz. 15 hlm. 88)

PERHATIKAN PETUNJUK SYARIAT SEBELUM BERTAREKAT (!)

SYARIAT adalah segala hukum yang ditetapkan oleh ulama fikih dengan metodologi yang baku berdasarkan al-Quran dan hadis. Hukum ini wajib diterapkan dalam keseharian umat Islam. Tarekat adalah metode seorang *mursyîd* (guru) memberikan bimbingan spiritual kepada *sâlik* (penuntut ilmu) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan dengan Allah ﷻ. Jenjang



selanjutnya adalah hakikat, seorang *sâlik* ketika derajatnya telah sampai di sini, maka dia memiliki kelebihan yaitu *makrifauallah* (mengenal Allah ﷻ).

Di saat *sâlik* menimba ilmu, ia sangat perlu memilah ilmu yang diajarkan oleh *mursyîd*, jangan mengambil seenaknya sendiri, apalagi berpegangan pada kesaktian. Jika ternyata keseharian *mursyîd* tersebut tidak menjalankan syariat, seperti sering bermaksiat, tidak shalat, dan lain sebagainya dengan alasan yang beraneka ragam, *sâlik* perlu berhati-hati, karena tarekat dan hakikat tidak pernah bertentangan dengan syariat, sebagaimana penjelasan Syekh Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi:

أَنَّ الطَّرِيقَةَ وَالْحَقِيقَةَ كِلَاهُمَا مَتَوَقَّفٌ
عَلَى الشَّرِيعَةِ فَلَا يَسْتَقِيمَانِ وَلَا يَحْضَلَانِ
إِلَّا بِهَا

"Tarekat dan hakikat bergantung pada (pengalaman) syariat. Keduanya tidak akan tegak dan berhasil tanpa syariat." (Kifâyatul Atqiyâ' wa Minhâjul Ashfiyâ' hlm. 12)

Seandainya *mursyîd* tersebut mendeklarasikan diri sebagai wali

Allah karena memiliki kemampuan di luar nalar manusia secara umumnya, keyakinan *sâlik* juga tidak boleh goyah dan kembali pada kaidah awal karena mandat wali bukan rujukan konkret sebagai kebenaran bertarekat. Hal ini sebagaimana kelanjutan ibarat di atas:

وَمَنْ رَعِمَ أَنْ مَنْ صَارَ وَلِيًّا وَوَصَلَ إِلَى
الْحَقِيقَةِ سَقَطَتْ عَنْهُ الشَّرِيعَةُ فَهُوَ صَالٍ مُضِلٌّ
مُلْحِدٌ وَلَمْ تَسْقُطِ الْعِبَادَاتُ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ فَضْلاً
عَنِ الْأَوْلِيَاءِ

"Siapa saja yang mengira bahwa orang yang telah menjadi wali dan sampai ke level hakikat dan ketentuan syariat telah gugur darinya, maka ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan menyimpang karena ibadah wajib tidak pernah gugur dari para nabi, apalagi dari para wali."

Nah, berdasarkan data barusan, hakikat, tarekat, dan syariat adalah saudara yang tidak bisa dipisahkan, ketiganya harus saling bergandengan dan tidak boleh ditinggalkan. Maka dari itu, pandai-pandailah menentukan di mana pijakan kita untuk bermakrifat kepada Allah ﷻ. *Wallâhu a'lam bis-Shâwwab*

Aris Daniyal | Tauiyah



MARI BANTU WUJUDKAN MIMPI MEREKA

MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN

BEASISWA MURID/SANTRI

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

JENIS KEMAMPUAN

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufuf

TINGKAT PENDIDIKAN

- Iddadiyah Almfithah - Ibtidaiyah
- Tsanawiyah - Aliyah

NILAI BEASISWA

Rp. 900.000/Bulan
Rp. 9.000.000/Tahun
Sesuai S&K

Rekening Donasi

BCA : 0899997001

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



ISTIGHASAH & DOA BERSAMA

+300 Santri gelar Istighasah dan Doa bersama setelah shalat jum'at untuk Anda dan semua Donatur

MENYIKAPI TAKLID MASYARAKAT AWAM

KITA hidup berdampingan dengan masyarakat yang tidak seragam; kuli bangunan, petani, pedagang, dan bermacam-macam latar belakang yang mereka miliki. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang mumpuni atau tidak memiliki waktu luang untuk mengenyam pendidikan agama. Padahal, ilmu pertama yang wajib diketahui adalah ilmu kalam (akidah). Dalam urusan akidah, umat Islam dilarang bertaklid (ikut-ikut) kepada orang lain, sehingga timbul pertanyaan, bagaimana kita menyikapi kondisi masyarakat awam yang bertaklid dalam ilmu akidah? Mari simak wawancara **Fairus Ubbadi** dengan **Gus Abdul Wahab Ahmad** selaku **Peneliti Bidang Akidah Aswaja NU Center Jatim** beberapa waktu lalu.



Bagaimana hukum taklid dalam akidah?

Yang jelas, setiap mukalaf diwajibkan melakukan olah pikir sendiri untuk mengimani pokok-pokok akidah, dan mereka dilarang bertaklid dalam hal ini. Karena itu, ulama berselisih pendapat mengenai iman orang yang bertaklid kepada orang lain. Sebagian ulama mengatakan bahwa iman si mukalid adalah sah secara mutlak. Sebagian yang lain mengatakan tidak sah secara mutlak. Ada juga yang berkata imannya sah, tetapi si mukalid telah bermaksiat secara mutlak. Dan, ada pula yang berpendapat imannya sah, tetapi dia termasuk bermaksiat jika bisa melakukan *nazhar* (berpikir), tapi dia justru meninggalkannya. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa perbedaan di atas hanya soal perbedaan ungkapan semata (*al-khilaf lafzhi*). Adapun pendapat yang sah adalah bahwa iman orang yang bertaklid itu sah, tetapi dia bermaksiat karena tidak melakukan *nazhar* sebagai pengantar makrifat, di mana hukum *nazhar* itu wajib.

Apakah kondisi orang awam di sekitar kita termasuk taklid dalam akidah?

Keadaan orang awam di sekitar kita saat ini sudah mencukupi dalam

akidahnya, karena mereka telah melakukan olah pikir (*nazhar*). Adapun *nazhar* yang dimaksud di sini adalah bukan olah pikir falsafi layaknya para filsuf atau cara berpikir versi ahli mantik, karena bagaimana pun yang seperti itu tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Mereka cukup melakukan olah pikir sederhana seperti dicontohkan oleh al-Quran atau sebagaimana kisah seorang Arab pedalaman yang ditanya bukti keberadaan Allah, lalu dia menjawab, "*Kotoran unta menunjukkan keberadaan unta, bekas kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan; langit yang penuh bintang-bintang, bumi yang dipenuhi tetumbuhan, dan lautan yang bergelombang, tidakkah semua itu menunjukkan akan keberadaan Allah yang Maha Lembut lagi Maha Mengawasi segenap makhluk-Nya?*"

Pesan Anda kepada masyarakat?

Kita jangan bertaklid dalam hal akidah, karena iman seorang *muqallid* diperselisihkan oleh ulama seperti pemaparan barusan, selagi kita mampu untuk melakukan olah pikir dalam memahami akidah. sebaiknya kita gunakan sebaik mungkin agar iman kita tidak terikut dalam perbedaan orang yang taklid tadi.

| Tauiyah

Diterbitkan Oleh :



Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah

(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad

(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: M. Khowarismi

(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada

Editor: M. Khoiron Abdulloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal

Redaktur: Bachrul Widad

Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,

Ahmad Kholil,

Muhammad Syaugiy Ramadhan,

Muhammad Nauval Musthofa Yahya,

Ach Salim

Desain Grafis: Achmad Khoiron,

Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,

Gedung Perkantoran No. 07,

Pondok Pesantren Sidogiri,

Sidogiri Kraton Pasuruan

Po Box: 22 Pasuruan, 67101

Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui **sosmed ACS**.

AnnajahSidogiri.ID



annajahcenter



0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pinned Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



Get it on
Google Play

Annajah Search

DALIL TRADISI DI INDONESIA

INDONESIA merupakan negara dengan penduduk terbanyak yang menganut agama Islam di dunia, hal itu menunjukkan tradisi yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia juga bermacam-macam. Penulis akan menjelaskan beberapa tradisi disertai dalil-dalilnya, sebagaimana berikut:

1 Syi'ir Tombo Ati



Syi'iran yang kita dengar sebelum azan maghrib dikumandangkan ini membahas lima hal yang menjadi obat penenang hati. *Syi'ir* ini berlandaskan pada dalil yang diucapkan oleh Syekh Ibrahim al-Khawashh demikian artinya: "*Obat hati itu ada lima: membaca al-Quran dengan memikirkan maknanya, berpuasa, menegakkan ibadah malam, berzikir khusyuk di waktu sahur, dan bergaul dengan orang-orang shalih*". (kitab *at-Tibyân fi Adâbi Hamalatil-Qurân* karya al-Imam an-Nawawi hlm. 84).

2 Maulid Nabi



Sayid Muhammad Alawi al-Maliki dalam kitabnya, *al-I'lam bi Fatâwâ Aimmatil Islâm Haula Maulidihi 'alaihish Shalatu was-Salam*, hlm.15 menjelaskan bahwa merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad ﷺ yang mulia merupakan sebuah ekspresi bahagia dan senang kepada Nabi Muhammad ﷺ. Perkataan beliau ini menjadi salah satu dalil tradisi maulid Nabi yang banyak dilakukan di dunia Islam, terutama di Indonesia.

3 Bubur Safar



Di bulan Safar, masyarakat Jawa Timur akan membuat bubur yang dibagikan kepada tetangga. memang tak ada dalil yang mendasari. Namun, perlu kita ketahui bahwa bubur tersebut dihidangkan kepada orang-orang. Makna yang ada dalam tradisi tersebut adalah mengikat hubungan silaturahmi, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh shahabat Anas bin Malik berikut: yang artinya, "*Aku mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda: 'Siapa pun yang senang diluaskan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah dia menjaga hubungan baik dengan kerabatnya.'*" (HR. Bukhari dan Muslim)